



## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DESA BOTUTONUO MELALUI PENGUATAN BUDAYA MARITIM

Rustam Yusuf<sup>1</sup>, Juli Melianty Hatujulu<sup>2</sup>, Dewi Agustiani Mii<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail : jusufrustan144@gmail.com

<sup>2</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: Meliantyhutajulu@gmail.com

<sup>3</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: dewiagustiani773@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

Community  
Empowerment; Botutonuo  
Area; Maritime Culture .

#### **How to cite:**

Rustam Yusuf, Juli  
Melianty Hatujulu, Dewi  
Agustiani Mii. (2022).  
Pemberdayaan Masyarakat  
Pesisir Desa Botutonuo  
Melalui Penguatan  
Budaya Martim. Jambura  
History and Culture  
Journal, 4(1),1-8

#### **DOI:**

### ABSTRACT

The purpose of the investigation is to see the types of tourism activities on the Botutonuo beach, see the perceptions of the community around Botutonuo beach tourism activities, and see the surrounding community towards Botutonuo beach tourism activities. The methods used in this research are descriptive and qualitative methods, namely research that describes research that describes and considers the suitability of land for coastal tourism in the recreation category, swimming activities and the carrying capacity of the coastal recreation category area. The coastal area is a transitional area or movement between the marine environment and land, this area has a large population concentration with a unique, vital ecosystem, there are many industries and economic activities connected by land and sea based on the six cities / districts in Gorontalo province, Bone Bolango Regency has the potential for a very good coastal tourism area. to be developed, one of which is Botutonuo beach tourism.

Copyright © 2022 JHCJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.500 pulau besar dan kecil dengan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah pesisir atau biasa disebut sebagai Negara Bahari, banyak kota-kota di Indonesia terletak di tepian pantai. Kota-kota ini telah berusaha untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi maupun keunikan ataupun karakteristik yang dimiliki pesisir pantai tersebut, baik

dalam perencanaan maupun perancangan ruang terbuka yang sesuai dengan karakteristik iklim tropis lembab.<sup>1</sup>

Kawasan pantai merupakan daerah yang sangat menarik untuk ditata dan diolah menjadi suatu kawasan area terbuka atau dengan cara eksplorasi namun kenyataan yang terjadi justru kawasan pantai ini menjadi daya tarik tersendiri oleh para nelayan untuk mendirikan bangunan hunian / pemukiman dengan tujuan agar dekat dengan tempat mencari nafkah mereka. Bangunan yang terdapat pada area tepian pantai pesisir secara teori harus memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter bangunan yang ada di daerah daratan.<sup>2</sup>

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang berada pada garis sepanjang pesisir pantai, hal ini yang menjadi ketertarikan dalam pelaksanaan penelitian. Di Gorontalo sebagian kawasan tepian pantai secara turun temurun telah menjadi kawasan permukiman yang dihuni oleh para nelayan lokal, dan sangat berpengaruh terhadap kearifan lokal dari pada budaya masyarakat Gorontalo. Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango memiliki wilayah yang langsung berbatasan dengan garis pantai pesisir terutama di Desa Botutonuo, Masyarakat yang ada di Desa Botutonuo dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang telah mengenal sistem kemasyarakatan modern dengan tidak mengenal sistem strata sosial seperti pada masyarakat layaknya masyarakat pedalaman. Bangunan yang menempati kawasan yang sejajar garis pantai atau bangunan yang menempati zona atas air inilah yang terus berkembang dengan cepat. Terdapat kurang lebih 117 unit hunian, menempati area seluas 132.605,km<sup>2</sup>, atau 32 unit/Ha, Rata-rata jumlah penghuni bangunan adalah 2-3 keluarga.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dwars Soukotta dan Achmad Bagulu, Karakteristik Hunian Masyarakat Pesisir Radial *Dalam Jurnal peradaban saIns*, Gorontalo VOLUME 6 NO. 2 HAL 167-169

<sup>2</sup> Zulanwar Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Wisata Pantai di Desa Botutonuo *Dalam Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. Volume 6 No1, Maret 2018 hal 3-7

<sup>3</sup> Atika Marzaman Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo *Dalam jurnal Jumpa* Volume 6, Nomor 2, Januari 2020 hal 268-271

## 2. Hasil

### Sejarah dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pesisir Desa Botutonuo

Desa Botutonuo dulunya adalah sebuah dusun yang dimekarkan dari desa induk Molotabu. Botutonuo terdiri dari dua kata 'botu' dan 'tonuo' yang berarti 'batu' dan 'singgah' dalam Bahasa Gorontalo. Dinamakan Botutonuo karena pada zaman dahulu ada kerajaan Tobelo yang kabarnya Tobelo itu manusia pemakan manusia. Mereka diusir dari Desa Bune dan selanjutnya mereka lari ke pesisir pantai, dikabarkan dalam pelarian itu mereka singgah dan tinggal sementara disebuah batu besar yang berada dikampung ini untuk melepaskan penak dan lelah sebelum melanjutkan perjalanan menuju bagian Timur Pantai, yang dalam bahasa Gorontalo singgah dan tinggal sementara itu dinamakan Loti Tonuo dan oleh orang-orang terdahulu yang membuka kampung ini batu yang menjadi tempat singgah dan tinggal sementara oleh orang-orang Tobelo itu dinamakan Botutonuo yang selanjutnya dijadikan nama kampung ini yaitu Kampung Botutonuo Botutonuo dibuka pada tahun 1600- an yang saat itu masih hutan belantara yang dipenuhi semak belukar. Dengan berkembangnya zaman penduduk Desa Botutonuo semakin bertambah, begitu seterusnya sampai pada zaman reformasi dan peraturan tentang otonomi daerah dicetuskan. Hal ini dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Botutonuo untuk mempersiapkan administrasi tentang deklarasi pembentukan Desa Persiapan Botutonuo yang puncaknya pada tanggal 28 September 2004 ditetapkan Botutonuo menjadi Desa Botutonuo yang definitif .<sup>4</sup>

Wisata Pantai Botutonuo terbentuk dengan adanya inisiatif pembuatan proposal pengembangan wisata.<sup>5</sup> melalui padat karya sehingga mendapatkan bantuan berupa pembuatan pondok- pondok gajebo sebanyak 12 buah dan difasilitasi oleh Dinas Snakers Trans Kabupaten Bone Bolango yang kemudian oleh masyarakat sekitar berinisiatif menambahkan 3 buah pondok sehingga pada waktu itu telah terdapat 15 buah pondok hingga sekarang telah menjadi ± 317 pondok, dan sampai saat ini kawasan wisata Pantai Botutonuo masih dikelola oleh masyarakat setempat. Seiring dengan

---

<sup>4</sup>Wawancara Dengan Joni Pakaya Penghuni Asli Desa Botutonuo , Tanggal 13 Maret 2021 Di Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango

<sup>5</sup> Pengembangan wisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah, dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju.serta mendorong masyarakat desa dalam mengelola potensi alam serta budayanya secara kreatif ,Meilinda Lestari Modjo,November 2018,Pengembangan Wisata Desa Berbasis Manajemen Lingkungan ,Yogyakarta: diterbitkan oleh Zahir Publishing, Hal 10.

berjalannya waktu dan usaha pemerintah Desa Botutonuo untuk mengembangkan wisata Pantai Botutonuo, maka Pantai Botutonuo semakin dikenal baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang kini dikenal dengan nama *Sunset Botutonuo*.<sup>6</sup>

### **Kegiatan Di Kawasan Wisata pesisir Pantai Botutonuo**

Salah satu kegiatan yang sering di lakukan wisatawan di pesisir Pantai Botutonuo yaitu menikmati pasir pantai , laut dan sinar matahari , sambil menikmati indahnya panorama di wisata alam ini ada juga aktifitas yang dapat dilakukan di destinasi wisata ini yaitu duduk digajebo- gajebo yang sudah tersedia dipinggir pantai dengan mencari hewan-hewan pantai misalnya kerang-kerangan, undur-undur, dan saat menjelang malam, dapat menyaksikan indahnya sunset yang sangat memukau. Sedangkan pagi hari buta dapat menyaksikan aktifitas nelayan yang sedang menurunkan ikan ,hasil dari tangkapan nelayan dari perahu.<sup>7</sup>

Di destinasi wisata pantai Botutonuo ada atraksi wisata yang belum tergarap secara optimal yaitu lomba hias perahu tradisional nelayan sehingga belum dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke destinasi wisata pantai Botutonuo. Atraksi merupakan salah satu faktor pendukung untuk dapat menarik minat para wisatawan berkunjung dan melihat secara langsung destinasi wisata pantai Botutonuo. Destinasi wisata pantai Botutonuo juga disebut atraksi wisata alam.<sup>8</sup>

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menawarkan peran yang lebih kepada masyarakat untuk terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian integral dari desa, sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. pariwisata dapat tercapai dengan efektif jika pembangunan dilakukan dengan perencanaan yang baik dan terintegrasi dengan pengembangan daerah secara keseluruhan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Nuzzul Abd. Rajak selaku Sekretaris Desa Botutonuo, Tanggal 13 Maret 2021 Di Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango

<sup>7</sup> Krishna Anugrah Optimalisasi Usaha Kuliner Di Obyek Wisata Botutonuo *Dalam Jurnal Pariwisata Pesona* Volume 03 No 2, Desember 2018: P 191-204 Print Issn: 1410-7252 | Online Issn: 2541-5859 Hal 192-194

<sup>8</sup> Zulanwar Persepsi danPartisipasi Masyarakatterhadap Kegiatan WisataPantai di Desa Botutonuo *Dalam Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*.Volume 6 No1,Maret 2018 hal 7-12

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Joni Pakaya Penghuni Asli Desa Botutonuo , Tanggal 13 Maret 2021 Di Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Nelayan Di Desa Botutonuo**

Keberlangsungan kehidupan nelayan sangat di tentukan dari beberapa aspek yaitu dari sarana dan prasarana dan cuaca yang mendukung selain itu juga pemahaman yang mendalam terhadap system dan teknik penangkapan ikan yang efisien sekaligus memiliki ketahanan fisik yang memadai, itu hanya garis besar dalam persyaratan menjadi nelayan yang berkualitas baik demi meningkatkan keberlangsungan hidup dan perekonomian Desa menjadi lebih baik.<sup>10</sup>

Pendapatan hasil harian merupakan sesuatu yang sangat menentukan nasib perekonomian masyarakat pesisir botutonuo terkhususnya nelayan. Pendapatan nelayan di tentukan dengan hasil tangkap ikannya yang dimana mereka hanya bergantung dengan cuaca laut, apabila cuaca tidak mendukung seperti ombak laut tinggi maka nelayan tidak bisa turun kelaut yang mengakibatkan pendapatannya berkurang. sebagai nelayan mempunyai kepercayaan yang menjadi turun temurun yaitu apabila ombak yang tidak menentu kadang tinggi dan kadang stabil maka nelayan tidak bisa melaut karena kata yang di turun-temurun di turunkan oleh leluhur itu merupakan pertanda buruk bagi nelayan yang ingin melaut.<sup>11</sup>

Penyelesaian masalah dalam hal ini, masyarakat desa pesisir botutonuo membuat atau menciptakan pekerjaan sampingan demi menutupi kekurangan tersebut dengan bekerja sebagai petani dan mengelola tempat wisata pantai botutonuo Dalam pertanian masyarakat dominan dengan menanam jagung dan kelapa dikarenakan pertumbuhan yang cepat dan bisa bertahan dengan iklim ekstrim pesisir pantai.<sup>12</sup>

## **Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terhadap Nelayan Di Pesisir Botutonuo**

Zaman sekarang pendidikan sudah menjadi hal yang lumrah di dalam kehidupan bermasyarakat meskipun demikian tetap saja pendidikan belum mencakup keseluruhan aspek masyarakat di karenakan kebanyakan pendidikan masih terfokus di pusat-pusat

---

<sup>10</sup> Sri Sunarti, M.Mpar Optimalisasi Obyek Wisata botutonuo Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata, Vol.1, No. 2, Desember 2018, 45-47

<sup>11</sup> Krishna Anugrah Optimalisasi Usaha Kuliner Di Obyek Wisata Botutonuo *Dalam Jurnal Pariwisata Pesona* Volume 03 No 2, Desember 2018: P 191-204 Print Issn: 1410-7252 | Online Issn: 2541-5859 Hal 192-194

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Rjukar Sulaiman salah satu nelayan di pantai Botutonuo , Tanggal 13 Maret 2021 Di Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango

kota, semakin jauh dari pusa kota maka semakin jauh juga dari system pendidikan yang layak. Pendidikan seharusnya merata dalam pemerdayaannya karena jumlah sekolah yang masih sedikit dan bahkan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya saja sisw harus merantau ke daerah lain dan tentu saja biaya yang di perlukan tidak sedikit.

13

Pengaruh pendidikan di Desa pesisir Botutonuo ini bisa berdampak pada perkembangan perekonomiannya walaupun masih datang karena perlahan-lahan. Ini disebabkan karena pola pikir masyarakatnya yang beranggapan bahwa ketika anaknya sudah memiliki umur 13-15 tahun tingkat SMP, maka tidak diharuskan bersekolah. melainkan diharuskan membantu orang tuanya bahkan yang lebih mirisnya masih sering didapatkan pernikahan dini sekitar desa ini yang secara tidak langsung generasi selanjutnya yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>14</sup>

Pendidikan nelayan terhadap penangkapan ikan masih minim dan masih berpegang teguh dari pengalaman yang diturunkan secara turun-temurun dari orang tua mereka yang juga seorang nelayan. Itu di tandai dalam pembuatan kapal yang masih tradisional walaupun sudah ada perubahan kecil yaitu sudah disesuaikan dengan mesin yang dissbagian belakang perahu yang dulunya masih bertenagakan manusia atau manual menggunakan dayung.<sup>15</sup>

### **Kondisi Masyarakat Desa Pesisir Botutonuo Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Dari kondisi masyarakat pesisir botutonuo berdasarkan jenis pekerjaan dapat Menunjukkan bahwa kondisi jumlah penduduk usia kerja 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha, memiliki pekerjaan yang beragam seperti perikanan, peternakan, perkebunan, perdagangan, angkutan, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan jasa lainnya. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh 29% penduduk Desa Botutonuo berprofesi sebagai petani (perkebunan). Kemudian persentase pada tingkatan kedua dan ketiga yaitu berprofesi sebagai pertambangan (penggalian) dan perikanan

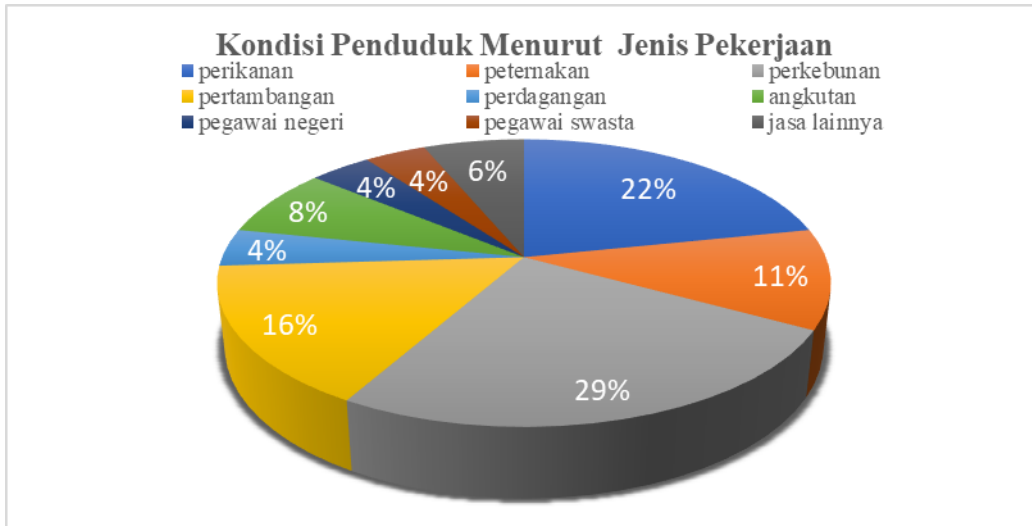
---

<sup>13</sup> Veronika Diaz Baga. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Nelayan Tradisional Di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Jurnal Swara Bhumi. Volume. IV Nomor 4, April 2017. Hal 97

<sup>14</sup> Tutiani Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan pantai Botutonuo Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo *Dalam jurnal Jumpa* Volume 6, Nomor 2, Januari 2020 hal 68-72

<sup>15</sup> Haerul Akmal dkk. “Modernisasi Masyarakat Nelayan Kecamatan, 1960 – 201”, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan Vol. 7, No.1, April 2020, 49-57, hal. 52.

(nelayan), sedangkan pada persentase tingkatan terakhir penduduk Desa Botutonuo berprofesi sebagai angkutan, pegawai negeri, dan pegawai swasta.



Berdasarkan diagram kondisi penduduk menurut jenis pekerjaan yang berada di Desa Botutonuo menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis pekerjaan yang digeluti oleh penduduk Desa Botutonuo. Dengan melihat morfologi Desa Botutonuo yang dikelilingi dengan pegunungan dan laut, hal ini menjadi salah satu penunjang kehidupan bagi penduduk Desa Botutonuo. Salah satu manfaat yang didapatkan dengan adanya laut yaitu dapat dimanfaatkan oleh penduduk Desa Botutonuo untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan, sedangkan pada daerah pesisir.<sup>16</sup>

### 3. Simpulan

Kondisi ekologi pesisir Desa Botutonuo harus menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan permukiman masyarakat pesisir yang berada sepanjang pantai Kabupaten Bone Bolango saat sekarang dan pada masa yang akan datang. Pertimbangan ini terkait dengan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat sangat tergantung pada aktivitas perikanan laut yang produktivitas nya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem terumbu karang. Persyaratan tumbuh terumbu karang merupakan aspek yang harus dipahami dengan baik oleh masyarakat, perencanaan, pemerintah daerah, serta pihak-pihak luar yang berkeinginan untuk terlibat dalam aktivitas sosial ekonomi pada kawasan tersebut.

<sup>16</sup> Zulanwar Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Wisata Pantai di Desa Botutonuo *Dalam Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. Volume 6 No1, Maret 2018 hal 7-12

Pemahaman ini penting karena pemeliharaan dan perbaikan ekosistem terumbu karang akan terkait dengan perubahan aspek kehidupan baik yang berhubungan langsung dengan aktivitas perikanan seperti : pelarangan penangkapan ikan menggunakan bom, bahan kimia, penambangan batu kapur di lautan; maupun aktivitas yang tidak berhubungan secara langsung seperti, penebangan liar pada hutan bakau yang ada pada zona di atasnya, pengaturan kepadatan bangunan rumah pada zona atas air, pengelolaan limbah domestik, pengaturan penambatan perahu, maupun penataan sarana dan prasarana permukiman. mengingat kepadatan bangunan merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh pada ekosistem terumbu karang, maka rencana pengembangan zona permukiman baru dalam rangka relokasi kawasan yang padat tersebut merupakan langkah yang harus di dukung oleh semua pihak.

#### **4. Referensi**

- Atika Marzaman Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo  
*Dalam jurnal Jumpa* Vol 6, No 2, Januari 2020 Hlm 268-271
- Dwars Soukotta dan Achmad Bagulu, Karaktersitik Hunian Masyarakat Pesisir Radial  
*Dalam Jurnal peradaban saIns*, Gorontalo Vol 6 No. 2 Hlm 167-180
- Krishna Anugrah Optimalisasi Usaha Kuliner Di Obyek Wisata Botutonuo *Dalam Jurnal Pariwisata Pesona* Vol 03 No 2, Desember 2018:Hlm 156-193
- Sri Sunarti, M.Mpar ptimalisasi Obyek Wisata botutonuo Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gorontalo TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata, Vol.1, No. 2,Desember 2018, Hlm 23-67